

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Edukatif

Edukatif atau disebut juga dengan mendidik. Secara Etimologi, kata edukatif dalam bahasa Inggris disebut dengan *educate* yang berarti mengasuh atau mendidik. Sedangkan *education* merupakan proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberikan latihan.¹

Redja Mudyaharjo dalam buku Ahmadi berpendapat bahwa, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.²

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Melalui kegiatan tersebut dilakukan sebagai usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Sasaran pendidikan adalah manusia. Melalui pendidikan bermaksud untuk membantu siswa untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Adapun hakikat pendidikan pada manusia mencakup, kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati, moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan, kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, dan kemampuan menghayati kebahagiaan.³

Tujuan utama pendidikan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi serta meningkatkan kecerdasan individu kearah yang lebih baik. Sehingga dengan tujuan ini, dapat diharapkan atau diperoleh orang-orang berpendidikan yang memiliki ilmu pengetahuan, kreatifitas, kepribadian yang baik, kemandirian, dan menjadi orang yang lebih bertanggung jawab.⁴

¹ Suhendi Syam et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 36.

³ Syam et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 10.

⁴ Ahmad Fuadi et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Riau: Dotplus publisher, 2021), 10–11.

Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan diri manusia untuk menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan proses pengajaran, pelatihan yang dilakukan untuk membentuk manusia agar dapat berfikir dan bertanggung jawab. Dalam hal ini pendidikan sangat penting dalam melatih manusia untuk menumbuhkan moral dan nilai-nilai terhadap segala hal yang dapat dipelajari.

2. Makna Makam Daeng

a. Pengertian Makam

Makam menurut bahasa Arab, berasal dari kata *maqam* yang artinya tempat, kedudukan, atau pangkat. Makam menurut sebagian masyarakat adalah tempat keramat, dimana telah dikuburkannya jasad keramat. Adapun yang mempercayai makam kramat memiliki anggapan bahwa makam tersebut bukan hanya tempat penguburan jasad pada umumnya, tetapi sebagai tempat penguburan jasad orang keramat. Tubuh orang keramat atau suci berbeda dengan orang biasa, dipercaya bahwa tubuh tidak dapat dimakan oleh hewan tanah, tetapi akan dilindungi dari berbagai hewan, karena memiliki kekuatan spiritual bahkan mereka telah mati. Oleh krena itu, tubuh tersebut disebut dengan jasad wali.⁵

Istilah kata Wali memiliki arti kata yang berbeda-beda sesuai dengan makna kata yang digunakan. Wali dalam bidang tasawuf, merupakan orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan dan mendapatkan kharomah, apabila telah mencapai *maqam* dan *ahwal*.⁶

Ditinjau dari segi bahasa kata Wali berasal dari kata “*al-wilayah*” yang berarti wilayah atau kekuasaan daerah. Menurut pemahaman sebagian ulama *Ahlussunah*, secara terminologi wali tergolong orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah tetapi bukan seorang nabi.⁷ Berdasarkan pengertian diatas Makam wali merupakan Makam Keramat orang yang dekat dengan Allah SWT.

Wali merupakan sebutan orang-orang yang mulia, atau bisa disebut sebagai Auliya adalah orang yang beriman

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 139–40.

⁶ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, and M. Maimun, “Makna Wali Dan Auliya’ Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu),” *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (2016): 39, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i02.1144>.

⁷ Agus Himmawan Utomo, “Wali Dalam Mistik Islam Menurut Reynold a. Nicholson,” *Junal Filsafat* 22, no. 2 (2012): 173.

dan takut kepada Allah.⁸ seperti yang disebutkan dalam Q.S Yunus ayat 62-63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya mereka adalah wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka yang selalu bertakwa”.⁹

Makam wali merupakan suatu tempat ziarah oleh kalangan masyarakat yang dijadikan tempat wisata religi dengan maksud untuk mengetahui mengenai penyebaran agama Islam di Nusantara. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai wisata spiritual atau kerohanian untuk memperoleh ketenangan hati.

Seorang wali Allah dapat dikenali melalui ciri-ciri yang telah disebutkan oleh Allah. Adapun ciri-ciri wali Allah sebagai berikut:

1) Beriman

Beriman merupakan wujud dari ketakwaan. Bentuk keimanan bukan dilakukan sebagai bentuk kesyirikan atau pengakuan, tetapi keimanan seseorang dilakukan atas dasar kepercayaan kepada Tuhan. Adapun landasan keimanan yang pertama adalah dua kalimat syahadat, Tiada Tuhan Selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.¹⁰

Beriman merupakan suatu kepercayaan, keyakinan pada diri seseorang dalam keberadaan Tuhan baik berupa kekuasaan dan kehendaknya. Adapun bentuk keimanan yaitu percaya bahwa Tidak ada Tuhan

⁸ Ismatilah, Hasyim, and Maimun, “Makna Wali Dan Auliya’ Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu),” 39.

⁹ Ismatilah, Hasyim, and Maimun, 47.

¹⁰ Utomo, “Wali Dalam Mistik Islam Menurut Reynold a. Nicholson,” 176.

selain Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Melalui bertakwa maka akan mendekatkan pada Allah SWT, sifat bertakwa merupakan sifat yang dimiliki oleh para wali sebagai wujud mendekatkan diri pada Allah SWT.

2) Bertakwa

Melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam satu hadis, yaitu dengan melakukan segala sesuatu yang dianjurkan dalam agama, ditambah lagi dengan melakukan amalan-amalan sunnah.¹¹

Takwa menurut bahasa berasal dari bahasa arab *waqa-yaqi-wiqayatun* yang berarti menutupi, melindungi, berhati-hati dan berlindung. Sedangkan menurut syara', ketakwaan merupakan wujud melindungi diri dari segala hal yang membahayakan dan penderitaan hidup yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala hal yang dilarang.¹²

Berdasarkan pengertian diatas takwa merupakan suatu bentuk kepatuhan yang harus dijalani, yakni berkaitan dengan menjalankan perintah-perintah untuk kebaikan dan menjauhi larang-larangan Allah yang bersifat Keburukan. Takwa erat kaitannya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memperoleh suatu kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga takwa merupakan cara untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT.

b. Definisi dan Makna kata Daeng

Secara historis, gelar Daeng dalam kebudayaan Makasar adalah sebutan atau gelar bagi orang-orang tertentu. Baik itu orang-orang yang dihormati dalam kelompok sosial, atau orang dari kelas sosial yang lebih tinggi atau setara kaum bangsawan. Daeng merupakan gelar atau panggilan terhadap orang-orang yang dianggap bangsawan atau seorang yang mulia. Dalam hal ini, masyarakat yang memiliki stratifikasi sosial tinggi atau

¹¹ Utomo, 176.

¹² Eniyawati, "Urgensi Belajar Iman Dan Takwa Di Perguruan Tinggi," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014): 259, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.571>.

teratas dapat mendapatkan gelar daeng yang setara dengan tingkat kehidupan di masyarakat.¹³

Istilah stratifikasi sosial berasal dari kata *stratum* yang berarti tingkatan, sedangkan *socius* yang berarti masyarakat. Stratifikasi sosial dapat dijelaskan sebagai pembedaan kedudukan (*diferensiasi hierarkis*) suatu individu dalam kehidupan sosial secara hierarkis.¹⁴ Menurut kebudayaan Makasar, stratifikasi sosial dianggap lebih penting, bahkan sangat penting dan digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang sosial, pandangan hidup, sifat, kepribadian dari masyarakat. Salah satu aspek stratifikasi sosial yang sangat dijunjung tinggi adalah perilaku dan tutur kata ucapan. Salah satunya, penggunaan gelar daeng sebagai bentuk penghormatan di kalangan bangsawan, antara orang muda kepada orang yang lebih tua, serta antara orang biasa kepada bangsawan.¹⁵

Seiring perkembangan waktu, makna Daeng banyak mengalami perluasan arti yakni berkaitan dengan Kompleksitas makna daeng dalam sejarah kebudayaan suku Makasar mempunyai lingkup yang sangat luas. Perluasan makna daeng terjadi pada tahun 1920. Adapun penggunaan makna daeng dalam suku Makasar sebagai berikut:

- 1) Daeng adalah nama yang diberikan kepada anaknya oleh orang tua, melambangkan kepercayaan atas nama Allah SWT, sebagai bentuk do'a dan harapan agar anak tersebut tumbuh menjadi anak yang baik.
- 2) Daeng adalah sebutan atau bentuk apresiasi terhadap seseorang yang memiliki ciri atau prestasi atau keunggulan dalam kehidupan sosial masyarakat Makasar.
- 3) Daeng adalah sebutan atau gelar untuk bangsawan atau orang kaya. seseorang yang disegani, dan dituakan dalam kehidupan sosial masyarakat Makasar.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas, makna daeng merupakan sebuah julukan dari kebudayaan makasar yang

¹³ Stephanie Prisillia Djaswadi, "Makna Daeng Dalam Kebudayaan Suku Makasar," *Antropologi, Universitas Airlangga*, 2013, 3-4, <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/aunc2eef9c01afull.pdf>.

¹⁴ Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 1.

¹⁵ Djaswadi, "Makna Daeng Dalam Kebudayaan Suku Makasar," 4.

¹⁶ Djaswadi, 8.

diberikan kepada orang bangsawan atau orang tertua yang mempunyai jabatan tinggi, namun seiring perkembangan zaman, makna daeng telah mengalami pergeseran yakni julukan nama daeng mengalami perubahan yang luas, yakni nama daeng banyak digunakan untuk berbagai bentuk julukan anak, sebutan gelar, penghargaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian terkait Makna Daeng, istilah nama Daeng dipakai sebagai sebutan orang Suku Makasar yang saat itu sebutan kepada orang besar atau kaum bangsawan. Diketahui julukan Daeng sendiri merupakan nama yang diberikan kaitannya makam orang-orang makasar yang dimakamkan, sehingga banyak orang yang menyebutnya sebagai julukan daeng.

c. Kompleks Makam Daeng

Makam merupakan salah satu wujud kebudayaan Islam, yang mencerminkan persepsi dan alam pemikiran sosial. Makam tidak hanya menjadi objek yang mengungkapkan makna fungsional sebagai benda kubur. Makam erat kaitannya dengan simbol, dan mewakili persepsi masyarakat tentang kematian, kehidupan sekarang dan kehidupan setelah kematian. Secara fisik, makam memiliki ciri-ciri khas yang mengidentikkan suatu komunitas tertentu.¹⁷

Salah satu bentuk peninggalan budaya yang masih di temui hingga saat ini, adalah sistem pemakaman. Aspek utama dari kegiatan tersebut adalah merumuskan gagasan nilai dan simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat.¹⁸ Salah satu yang masih dapat dijumpai terkait peninggalan sejarah, salah satunya yaitu Makam Daeng yang ada di Desa Kranyak Tahunan Jepara yang merupakan makam wali yang terdiri dari makam kuno dan dapat dilihat dari bukti peninggalan berupa Nisan, gapura makam dan lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas kompleks Makam Daeng merupakan wujud bukti peninggalan budaya yang sekarang ini dapat dijumpai. Banyak terdapat prasasti kuno

¹⁷ Riswan, "Kajian Arkeologis Kompleks Makam Di Benteng Liwu," *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi* 2, no. 2 (2018): 41, <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia>.

¹⁸ Rosmawati, "Makam-Makam Kuno Sebagai Bukti Tamadun Islam Di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan," 2017, 4, <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/24853>.

yang ada seperti nisan makam, gapura makam yang sekarang masih tetap terjaga bentuk makam.

3. Sumber Belajar Sejarah

a. Pengertian Sejarah sebagai Ilmu

Sejarah dalam bahasa arab berasal dari kata *Syajahar*, yang berarti “pohon”. Dalam bahasa Inggris *History*, bahasa latin dan Yunani, *historia* yakni *histor* atau *istor* yang berarti orang yang bijaksana.¹⁹ Sejarah diartikan sebagai suatu kejadian dimasa lampau yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan zaman. Sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara beruntun sesuai dengan kronologi kejadian, dimana terdapat bukti-bukti dan para saksi sejarah yang bersifat unik dan hanya sekali terjadi dalam seumur hidup. Sedangkan, Ilmu menurut Moh. Rosyid merupakan suatu pengetahuan yang dijadikan patokan bekarya akademik dalam mengedepankan aspek kemaslahtan dan mengantisipasi dampak negatif, menggunakan landasan teori, metode dan biasanya bersifat prediktif.²⁰

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari secara sistematis terhadap seluruh perkembangan, proses perubahan dan dinamika kehidupan di masyarakat dengan segala aspek yang mengkaji tentang peristiwa masa lampau.²¹

Ilmu sejarah sering dimasukkan kedalam cabang ilmu-ilmu sosial atau juga kelompok dari ilmu humaniora. Adapun ciri-ciri dari sejarah sebagai ilmu yaitu sebagai berikut:

1) Bersifat empiris

Ilmu sejarah adalah ilmu empiris, yang merupakan suatu keadaan pada peristiwa yang dialami terbentuk berdasarkan pengalaman hidup manusia. Pengalaman telah dicatat dalam dokumen dan fakta-fakta yang telah ditemukan. kemudian menafsirkan fakta sehingga menjadi cerita sejarah.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 1.

²⁰ Moh Rosyid, *Menulis Sejarah Dan Membingkai Sejarah Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 31.

²¹ M. Dien dan Johan Wahyudhi Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 8, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32555/1/M. Dien Madjid-FAH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32555/1/M._Dien_Madjid-FAH.pdf).

- 2) Mempunyai objek
Objek sejarah, yaitu manusia yang berhubungan dengan waktu kausalitas dari suatu kejadian atau peristiwa. Manusia dan waktu mempunyai hubungan yang sangat erat. Manusia sebagai objek sejarah karena memiliki peran penting terhadap rentang waktu itu sendiri.
- 3) Mempunyai teori
Sejarah memiliki teori yaitu, berkaitan dengan kaidah-kaidah pokok suatu ilmu. Tanpa adanya teori, sejarah menjadi ringkas bersifat rasional seperti mitos. Adanya teori sejarah yaitu untuk mengetahui pola umum yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.
- 4) Mempunyai generalisasi
Generalisasi sejarah merupakan pernyataan sebagai kesimpulan dapat diterima secara umum. Tujuan generalisasi yaitu untuk menerima ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah ilmu harus memiliki sifat yang ajek, dan tidak dapat dengan mudah diubah. Tujuan lainnya adalah simplifikasi atau menyederhanakan sehingga sesuatu yang kompleks menjadi sederhana dan mudah dipahami oleh orang lain.
- 5) Mempunyai metode
Metode sejarah adalah metode yang digunakan untuk membimbing seseorang agar tidak sampai pada suatu kesimpulan sebelum mereka telah melakukan penelitian yang cermat sesuai dengan penelitian yang dilakukan.²²

Berdasarkan pengertian diatas sejarah sebagai ilmu merupakan suatu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis mengenai kejadian di masalalu dengan tujuan memberi pembelajaran terkait kehidupan di masa depan yang berkaitan dengan perkembangan, proses perubahan, maupun dinamika kehidupan masyarakat pada masa lampau, masa sekarang dan masa depan. Adapun ciri-ciri sejarah sebagai ilmu antara lain, bersifat empiris, mempunyai objektivitas, mempunyai teori, mempunyai generalisasi dan metode yang dapat dijadikan sebagai peristiwa sejarah.

b. Sumber-sumber Sejarah

Sumber sejarah yaitu penjelasan tentang peristiwa masa lampau berdasarkan bukti dan peristiwa historis.

²² Madjid, 70–80.

Sumber sejarah adalah catatan sejarah tertulis dengan bukti baik lisan dan tulisan.²³

Sumber data historis dalam bahasa Inggris yakni *datum* bentuk tunggal, *data* bentuk jamak, dalam bahasa latin *datum* berarti pemberian yang dikategorikan sesuai dengan jenis cerita sejarah yang akan ditulis.²⁴

Sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Sumber kebendaan atau material (Artifak)

Sumber kebendaan yaitu sumber sejarah berupa benda arkeologi yang tampak secara fisik atau tampak secara keseluruhan bentuk. Dapat berupa bangunan, foto-foto, alat-alat. Sumber sejarah terdapat dua bagian, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu disampaikan oleh saksi mata atau orang pertama dalam kejadian. Misalnya, arsip-arsip, laporan, daftar anggota organisasi, dan catatan rapat. Sedangkan sumber sekunder disampaikan yang bukan jadi saksi mata atau pihak kedua. Misalnya, kebanyakan buku hanya mengandung sumber sekunder.²⁵

2) Sumber lisan

Sumber lisan meliputi narasumber merupakan pelaku atau saksi sejarah. Sumber lisan, dapat berupa hikayat, kesaksian, kidung, tembang dan sebagainya.²⁶

3) Sumber Tulisan/ Dokumen

Dokumen dalam bahasa latin yakni, *docere* yang berarti mengajar.²⁷ Sumber sejarah berupa data/catatan sejarah, yakni hal yang benar-benar terjadi (otentik) karena adanya bukti kejadian. Sumber Tulisan dapat berupa dokumen tertulis, yakni autobiografi, surat-surat pribadi, catatan, buku harian, memo perilaku atau saksi sejarah, surat kabar yang memuat sejarah, dokumen pemerintah (surat dinas, perda, dan sebagainya).²⁸

Sumber sejarah merupakan suatu bentuk bukti adanya peninggalan-peninggalan sejarah baik berupa sumber dokumen, tulisan, lisan atau benda. Sumber dikategorikan

²³ Madjid, 221.

²⁴ Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*, 73.

²⁵ Kuntowijoyo, 75.

²⁶ Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, 220.

²⁷ Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*, 74.

²⁸ Rosyid, *Menulis Sejarah Dan Membingkai Sejarah Islam*, 83.

sebagai sumber informasi atas kebenaran terjadinya suatu peristiwa sejarah.

Berdasarkan pengertian diatas sumber sejarah merupakan bukti adanya suatu peristiwa sejarah baik berupa bentuk tulisan ataupun benda yang dapat dijadikan bukti bahwa telah terjadinya suatu sejarah. Mengenai sumber sejarah sangatlah penting terhadap penemuan fakta-fakta penting suatu peristiwa atau kejadian pada masa lampau.

c. Belajar Sejarah

Belajar sejarah merupakan hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan pendidikan saat ini. Terkait dengan pendidikan saat ini, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan latar belakang kehidupan intelektual bangsa. Tujuan umum belajar sejarah adalah menjadikan seseorang bijaksana. Belajar sejarah akan menghasilkan pemahaman tentang hakekat perkembangan manusia dan perkembangan budaya, dari hasil pembelajaran inilah yang kemudian disebut sebagai kesadaran sejarah (*historical consciouness*).²⁹

Karakteristik pendidikan sejarah yakni mengkaji peristiwa masa lampau yang dianggap penting. Objek kajian sejarah terikat pada waktu dan tempat kejadian, peristiwa sejarah terjadi sekali dan unik, tidak ditemukan kesamaan peristiwa terkait dengan tempat dan waktu, dan dideskripsikan secara kronologis atau urut. Seperti sejarah nasional dapat dijadikan pembelajaran sejarah dengan harapan menanamkan jiwa nasionalisme pada siswa. Adapun dalam sejarah Islam untuk menanamkan kecintaan pada agama dan orang yang berperan dalam Islamisasi.³⁰

Belajar sejarah erat kaitannya dengan pembentukan kesadaran pada diri seseorang, karena melalui sejarah dapat mengingat kembali kejadian masa lampau yang dapat menjadikan penanaman nilai-nilai pembentukan karakter suatu bangsa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kecintaan kepada tanah air.

²⁹ Joko Sayono, "Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis," *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7, no. 1 (2013): 12, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe%0APENGARUH>.

³⁰ Rosyid, *Menulis Sejarah Dan Membingkai Sejarah Islam*, 63.

Adapun tujuan pendidikan sejarah secara umum adalah untuk memahami sejarah, memiliki kesadaran sejarah, berwawasan sejarah, dan menjadi generasi yang berbudi, beradab dan sopan santun. Adapun tujuan pendidikan sejarah secara khusus adalah kemampuan secara kognitif dan afektif. Kemampuan kognitif berupa mengkritisi validitas (kebenaran) sumber sejarah, menghubungkan sumber informasi sejarah, menafsirkan fakta sejarah, dan menarik hikmah dari peristiwa sejarah. Kemampuan Afektif berupa kesadaran cinta tanah air, cinta agama, menghargai prestasi pada pelaku sejarah, meneladani pelaku sejarah dan gemar membaca literatur sejarah.³¹

Adapun mata pembelajaran sejarah bertujuan membekali siswa dengan kemampuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses masa lalu, sekarang dan masa depan.
- 2) Menggunakan metode ilmiah dan metodologi ilmiah untuk menumbuhkembangkan kemampuan kritis siswa dalam memahami bukti dan fakta sejarah dengan benar.
- 3) Menumbuhkan sikap apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban masa lampau bangsa Indonesia.
- 4) Memperdalam pemahaman siswa tentang proses pembentukan bangsa Indonesia yang telah mengalami sejarah panjang dan akan terus berlanjut sampai sekarang dan di masa yang akan datang.
- 5) Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, kesadaran siswa harus terus ditingkatkan, agar rasa bangga dan cinta tanah air dapat diterapkan dalam semua bidang kehidupan nasional dan internasional.³²

Terkait dengan suatu pembelajaran tentunya setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan pembelajaran sejarah. Beberapa karakteristik pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan

³¹ Rosyid, 64.

³² Sayono, "Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis," 12–13.

Pembelajaran sejarah merupakan bentuk kesinambungan yang mempengaruhi masa lalu, masa kini, serta perubahan nilai-nilai sosial, unsur-unsur, dan tatanan sosial sebagai bentuk reinterpretasi terhadap zaman yang selalu berubah. Sedangkan perubahan adalah tentang suatu perbedaan dan hal-hal yang tetap sama. Kesinambungan dan perubahan dapat meningkatkan pemahaman waktu dan menerapkannya pada pembelajaran sejarah sebagai refleksi tindakan masa depan.

- 2) Pembelajaran sejarah mengajarkan jiwa zaman
 Penelitian sejarah secara tidak langsung merupakan upaya untuk memahami pola dan perilaku manusia berdasarkan cara pandang dan tatanan nilai masyarakat manusia di masa lampau. Oleh karena itu, mempelajari sejarah juga berarti mempelajari pemikiran, konsep, ruh dan jiwa manusia pada masanya.
- 3) Pembelajaran sejarah bersifat kronologis
 Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi. Periodisasi didasarkan pada urutan kronologi peristiwa. Pembelajaran kronologis mengajarkan siswa untuk berfikir dan memahami hukum kausalitas secara sistematis, runtut, berurutan.
- 4) Pembelajaran sejarah mengajarkan perilaku manusia
 Sejarah adalah tentang manusia, dan masyarakat pada suatu bangsa. Perilaku manusia dapat dilihat dari tindakan manusia dalam kehidupan dan cara merespon manusia itu sendiri terhadap tantangan kehidupan yang dihadapi. Melihat perilaku manusia agar dapat dipahami dan diambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sekarang.
- 5) Belajar sejarah membantu memahami hukum-hukum sejarah
 Kulminasi pembelajaran sejarah membantu memahami hukum-hukum sejarah, dan hukum-hukum sejarah adalah hukum-hukum keadaan yang berulang, proses alami kehidupan, hukum perubahan, tetap, keberadaan kelompok/kelas sosial dan revolusi, serta orang-orang luar biasa dalam sejarah.³³

³³ Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, Dan Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 59–61,

d. Belajar Sejarah Islam

1) Al-Quran Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Sejarah

Ilmu sejarah yang terkandung dalam Al-quran merupakan suatu pembelajaran untuk dapat mempelajari arti sunnah, yakni pembelajaran tentang kebiasaan yang dilakukan maupun ketetapan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam konsep sejarah, manusia harus mampu memperhatikan dan belajar dari perilaku dan tindakan manusia pendahulunya melalui pengamatan dan penelitian langsung terhadap peninggalan yang ada.³⁴

Kata sejarah telah beberapa kali telah disebutkan dalam kitab Al-quran. Al-quran tidak disebutkan sejarah secara lengkap, tetapi hanya menggunakan sejarah sebagai pedoman, pelajaran, dan peringatan bagi kehidupan. Sejarawan muslim menganggap Al-quran sebagai sumber sejarah yang utama, yang merupakan wahyu dari Tuhan, dan Al-quran sebagai sumber informasi tentang sejarah umat manusia masa lalu. Sejarah dapat mengungkap keseluruhan peristiwa, karena sejarah dapat memberikan petunjuk tentang akibat dari perbuatan baik dan buruk. Al-quran bukanlah kitab sejarah, tetapi Al-Quran mengandung unsur-unsur sejarah. Oleh karena itu, Sejarah merupakan ilmu yang sangat berharga untuk menghadapi era perkembangan manusia dan karya-karya yang semakin pesat dan kompleks.³⁵

Melalui ayat-ayat di dalam Al-quran dijelaskan tentang pentingnya mempelajari sejarah, yang dapat dijelaskan dalam Surah Thaha ayat 99 sebagai berikut:

https://www.researchgate.net/profile/Heri_Susanto9/publication/319007506_seputar_pem_belajaran_sejarah/data/598ae3cfaca2724358590010/seputar-pembelajaran-sejarah-book.pdf?origin=publication_list.

³⁴ Sharfina Nur Amalina, "Integrasi Ilmu Sejarah Dan Agama : Implikasinya," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2020): 50, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

³⁵ Amalina, 50.

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ

وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Artinya: “Demikianlah kami ceritakan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah kami berikan kepadamu dari sisi kami suatu peringatan.”³⁶

Surat Thaha diatas dapat diartikan sebagai makna yang mengisahkan atau menceritakan peristiwa masa lalu dan memberikan peringatan kepada manusia. Arti menceritakan kisah masa lalu bisa disebut sejarah. Kata “mengisahkan” dalam Al-quran tidak selalu digunakan, tetapi memiliki arti lain, yaitu memberi petunjuk, berupa cerita atau pesan singkat.³⁷ Sejarah dapat diartikan sebagai suatu kisah yang dapat memberikan suatu peringatan atau tuntunan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian diatas dijelaskan bahwa Al-Quran merupakan sumber primer sejarah yang mengisahkan tentang perjalanan masa lampau secara kronologis yang berkaitan dengan kurun waktu terjadinya peristiwa sejarah. Adapun dalam Al-Quran juga dijelaskan kaitannya dengan hikmah atau manfaat yang dapat diambil dalam kisah masa lampau untuk masa sekarang maupun masa depan.

2) Pentingnya Pembelajaran Sejarah dengan Agama Islam

Sejak Al-quran diturunkan telah menunjukkan pentingnya mempelajari sejarah dan menggunakannya sebagai pedoman hidup manusia. Agama Islam bukan hanya agama yang berkaitan berbagai masalah spiritual, tetapi agama Islam juga berbicara tentang ilmu pengetahuan. Agama Islam selalu dikaitkan dengan semua aspek kehidupan manusia, baik secara keseluruhan maupun komprehensif. Oleh karena itu,

³⁶ Alquran, Thaha Ayat 99, Alquran Dan Terjemahnya Untuk Wanita (Bandung:Jabal, 2010), 319.

³⁷ Amalina, “Integrasi Ilmu Sejarah Dan Agama : Implikasinya,” 50.

setiap ilmu atau disiplin ilmu yang diajarkan harus dimaknai untuk meningkatkan keagamaan.³⁸

Islam adalah agama yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul yang membawa Islam yang pada hakikatnya tidak memuat satu aspek pembelajaran tetapi mengandung banyak aspek kehidupan manusia.³⁹ Agama islam dapat dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran yang dapat diambil dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas, pentingnya belajar sejarah tidak hanya didasarkan pada pengetahuan umum, tetapi pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan melalui pembelajaran agama islam. Dalam agama islam mengajarkan akan pentingnya mengingat kisah masa lalu atau kisah perjalanan terdahulu untuk diambil hikmah dan manfaatnya serta membuang keburukannya untuk dapat dijadikan sebagai pembelajaran dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ilham kurniantoro dalam Skripsinya dengan judul “Pemanfaatan Peninggalan-peninggalan Sejarah di Kabupaten Jepara sebagai sumber belajar siswa SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Jepara Tahun ajaran 2010/2011”,⁴⁰ bentuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu pemanfaatan situs-situs peninggalan sejarah di kabupaten jepara belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar dan siswa kurang memiliki pengetahuan tentang situs sejarah sebagai sumber belajar karena guru tidak terbiasa memanfaatkan situs peninggalan sejarah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terkait dengan memanfaatkan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih menekankan pada pemanfaatan peninggalan bersejarah

³⁸ Amalina, 52.

³⁹ Hairuddin Cikga, “Cara Mudah Memahami Dan Mengingat Peristiwa Sejarah,” *Scolae: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019): 305.

⁴⁰ Ilham Kurniantoro, Pemanfaatan Peninggalan-Peninggalan Sejarah Di Kabupaten Jepara Sebagai Sumber Belajar Siswa SMA Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2010/2011 (*Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011*).

yang ada di kabupaten jepara secara lebih menyeluruh. Sedangkan dalam penelitian penulis hanya menekankan situs peninggalan sejarah yang ada di Makam Daeng Krapyak Tahunan Jepara.

2. Penelitian Mohammad Abdul Rokhim, Eva Banowati, dan Dewi Liesnoor Setyowati dalam jurnal *Educational Social Studies* vol. 3 no. 3 tahun 2017 yang berjudul “Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak”. Jenis penelitian yang digunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Masjid Agung Demak memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan, perilaku dan keaktifan siswa, Strategi pemanfaatan situs tersebut sebagai sumber belajar sejarah di SMA Kabupaten Demak dapat dilakukan dengan cara *survey*, *field trip* dan mengundang narasumber. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan khususnya pada pembelajaran sejarah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu siswa mampu mengimplementasi nilai-nilai yang terdapat pada materi sejarah Masjid Agung Demak. Sedangkan penelitian penulis, siswa kurang optimal dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat pada Makam Daeng karena minimnya pengetahuan.
3. Penelitian Dwi Sri Wahyuni dalam Skripsinya yang berjudul “Persepsi Peserta Didik Tentang Situs Sejarah Lokal Makam Ki Ageng Selo dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan tahun ajaran 2017/2018”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah guru telah memanfaatkan dan mengajarkan situs Makam Ki Ageng Selo ke dalam materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, tanya jawab dan diskusi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengambil situs sejarah lokal dalam memperkenalkan dan memanfaatkan dalam belajar sejarah. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu persepsi siswa yang dapat memahami pentingnya situs sebagai sumber belajar dan aset warisan sejarah yang bernilai. Sedangkan penelitian penulis yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap situs Makam Daeng Krapyak Tahunan Jepara sebagai sumber belajar dan aset warisan sejarah.

C. Kerangka Berfikir

Terbatasnya pengetahuan sejarah Makam Daeng Krapyak Tahunan Jepara menjadikan krisisnya pengetahuan generasi muda terhadap Makam Daeng di desa Krapyak Tahunan Jepara merupakan makam Auliya' yaitu makam para leluhur para wali yang terdapat bukti situs peninggalan sejarah. Ditemukan berbagai bukti peninggalan yang ada di makam Daeng Krapyak Tahunan Jepara yakni peninggalan berupa makam-makam kuno dengan berbagai bentuk nisan, ornamen ataupun arsitektur yang masih dapat dijumpai sampai sekarang.

Situs peninggalan sejarah merupakan bukti bahwa telah terjadinya suatu peristiwa dan kejadian di masa lampau, yang membawa pengaruh besar pada perkembangan kehidupan di masa sekarang ini. Adanya situs peninggalan sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa dalam mengetahui fakta terjadinya sejarah. Melalui pembelajaran sejarah dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi siswa terkait makna edukasi peninggalan sejarah Makam Daeng sebagai sumber belajar sejarah. Dengan mempelajari sejarah juga mengajarkan untuk tidak kembali pada masa lampau, namun menjadikan masa lampau sebagai pembelajaran yang harus diambil manfaatnya untuk meneruskan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir